

## **Komunikasi Persuasi *Helper* dalam Menumbuhkan Motivasi bagi Penderita Thalassemia**

<sup>1</sup>Silvia Pratiwi, <sup>2</sup>Ani Yuningsih

<sup>1,2</sup>*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email: <sup>1</sup>silviaapратиwi@gmail.com, <sup>2</sup>yuningsihani@yahoo.com

**Abstract.** Thalassemia is a disease of acute anemia inherited through genes which can be deadly. To keep survive, there are helpers who assist and motivate for them. The process of growing of motivation of people with thalassemia through persuasion communication is a technique that is used between the helper and the patient.

The study, of "Persuasive Communication of Helper in Growing the Motivation for People with Thalassemia" was performed at the Poly Thalassemia in Hasan Sadikin Hospital. The purpose of this study is to find out how persuasive communication applied by the helper to the patient. The method used is qualitative study with a phenomenological approach, and data is collect by using in-depth interviews, observation and literature study. Informants consisted of 4 helper, who are trustee who works directly in the field dealing with patients with thalassemia.

The result showed that there was a relationship between helper emotionally with people who suffered from thalassemia. In performing their duties, helpers worked based on emotional drive. Helper shared their personal experiences to persuade the patient to survive.

**Key Words:** Phenomenology approach, *Helper*, Persuasion

**Abstrak.** Thalassemia merupakan salah satu penyakit anemia akut yang diturunkan melalui gen dan dapat mematikan. Untuk bertahan hidup, mereka tidak hanya berjuang sendiri mempertahakannya, ada *helper* yang membantu dan memotivasi untuk mereka bertahan hidup. Proses menumbuhkan motivasi pada penderita melalui komunikasi persuasi merupakan teknik yang digunakan antara *helper* dan penderita, ke arah yang diinginkan ataupun sebaliknya.

Penelitian yang berjudul "Komunikasi Persuasi *Helper* dalam Menumbuhkan Motivasi Bagi Penderita Thalassemia" ini dilakukan di Poli Thalassemia Rumah Sakit Hasan Sadikin. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasi diaplikasikan oleh *helper* terhadap penderita. Dengan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Selain itu observasi serta studi pustaka menjadi pelengkap data penelitian. Informan terdiri dari 4 orang *helper* yang merupakan pengurus yayasan yang terjun langsung di lapangan menangani penderita thalassemia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan secara emosional antara *helper* dengan penderita thalassemia. Dalam melakukan tugasnya, *helper* lebih banyak bergerak karena dorongan emosional karena mereka mengalami sendiri apa yang dirasakan penderita. *Helper* membagi pengalaman pribadinya pada penderita untuk penerapan dalam mengajak atau membujuk penderita untuk bertahan hidup.

**Kata Kunci:** Studi fenomenologi, *Helper*, Persuasi

### **A. Pendahuluan**

Penyakit merupakan salah satu hal yang ditakuti oleh setiap manusia. Terutama penyakit yang sering disebut penyakit kronis. Seperti penyakit thalassemia. Mudahnya, thalassemia adalah kelainan darah yang diturunkan atau diwariskan. Mengurangi jumlah sel darah merah yang dapat dibentuk oleh tubuh, sehingga menyebabkan anemia akut. Penderita diharuskan menghindari makanan yang diasinkan atau diasamkan dan produk fermentasi yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi di dalam tubuh.

Setiap tahunnya penderita ini bertambah 8-10 persen di Indonesia. Hal itu memperlihatkan bahwa sistem kesehatan di Indonesia masih minim. Mengenai sistem kesehatan di Indonesia, terdapat perbandingan antara Sistem Kesehatan Nasional (SKN) 1982 dan SKN 2004 serta alasan perlunya dilakukan reformasi sistem kesehatan yang selama ini kurang signifikan. (Adisasmito, 2010:3).

Thalassemia masuk ke dalam penyakit yang masih minim penanggulangannya. Hal tersebut dikarenakan perawatan thalassemia hanya dapat dilakukan dengan transfusi darah. Meskipun jenis penyakitnya berbeda-beda, namun kondisi yang dirasakan anak-anak dengan penyakit kronis pada umumnya sama. (Boyse dkk. dalam Aritonang, 2008). Ditinjau dari segi keluarga, mempunyai anak yang menderita thalassemia merupakan beban yang berat karena anak tersebut harus mendapatkan transfusi darah seumur hidup. Dari segi penderita, jelas ini merupakan beban yang sangat berat. Mereka harus hidup dengan bergantung pada keluarga, teman, dan lingkungannya akibat ketebatasan dan ketidakmampuan yang dimilikinya.

Menurut Mussato dalam buku *Adaptation of the Child and Family to Life with a Chronic Illness*, mengidap penyakit kronis akan menimbulkan stress pada anak dan keluarga (Aritonang, 2008). Apalagi ditambah dengan ketergantungan mereka bertahan hidup dengan darah.

Pertanyaan besarnya adalah bagaimana jika kita harus setiap hari melakukan transfusi darah setiap hari agar bisa bertahan hidup? Sangat ironis memang, mereka hidup dengan darah, matipun karena darah. Kebanyakan dari mereka menjalani hidup dengan perbedaan yang mentu saja tidak mudah untuk dijalani.

Para penderita ataupun keluarganya harus diberikan motivasi sebagai dorongan untuk keberlangsungan hidupnya. Karena, menurut Miftah Thoha setiap orang pada umumnya harus memiliki keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Bagi penderita thalassemia tentunya saja keinginan untuk mencapai tujuannya yaitu

Perilaku manusia itu hakikatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan (Thoha, 2012: 206)

Selain penderita yang merasakan kesulitan dan beban yang berat ini, tentu saja keluarga terdekat terutama orangtua yang merasa bersalah karena menjadi penyebab anaknya menderita thalassemia. Oleh karena itu POPTI membentuk *helper* yang mereka perlukan untuk memberikan dukungan dan motivasi yang ekstra agar tetap mempunyai keinginan melakukan transfusi demi memperbaharui darahnya. Perhimpunan Orangtua Penderita Thalassemia menjadi tempat singgah penderita ini dengan perasaan diterima oleh orang lain dan menaungi para penderita ini agar tetap bisa bertahan hidup. Perhimpunan ini sengaja didirikan oleh orangtua-orangtua penderita thalassemia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap penderita. Dengan niat membantu sesama, perhimpunan menjadi seorang *helper* untuk merangkul dan memberikan motivasi penderita Thalassemia yang masih punya kesempatan menjalankan hidupnya sesuai dengan impian. Oleh karena itu, *helper* melakukan persuasi kepada penderita yang didasari oleh pengalaman pribadinya. *Helper* berharap penderita mau merubah sifat putus asanya dan tetap bertahan untuk berjuang hidup lebih panjang.

“Persuasi merupakan situasi yang dibuat untuk mengubah perilaku melalui transaksi (pesan) simbolik yang bersifat tidak memaksa (secara tidak langsung) dengan alasan yang masuk akal dan melibatkan emosi terhadap orang-orang yang akan kita perngaruhi tersebut” (Berger and Chafee dalam Pambayan:2012: 451)

Meninjau masalah yang terjadi maka dari itu, dengan penelitian ini penulis ingin lebih jelas lagi menggambarkan proses persuasi yang diterapkan *helper* pada penderita dalam memberika motivasi hidup. Tentu saja banyak pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi *heleper* dalam melakukan pekerjaannya.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “*Bagaimanakah komunikasi persuasi helper dalam menumbuhkan motivasi bagi penderita thalassemia?*” Pada dasarnya, untuk menjawab perumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka muncul pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran helper terhadap himbauan secara rasional pesan persuasi dalam memotivasi penderita?
2. Bagaimana pemikiran helper terhadap himbauan secara emosional pesan persuasi dalam memotivasi penderita?
3. Bagaimana tahapan komunikasi helper dalam memotivasi penderita?
4. Bagaimana pemanfaatan media oleh helper dalam memotivasi penderita thalassemia?

## C. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertitiktolak pada studi komunikasi persuasi, yang mana para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis. “Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi pendapat, sikap dan tingkah laku seseorang atau orang banyak” (Roekomy, 1992: 2)” Persuasi sering dilakukan untuk membujuk atau mengajak seseorang atau kelompok akan suatu hal. Bujukan atau ajakan tersebut membuat orang tersebut mau melakukan apa yang dikomunikasikan, tanpa adanya paksaan. Sehingga ajakan tersebut secara tidak sadar dilakukan.

Menurut R.A. Santoso komunikasi persuasi adalah, “Salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan cara atau teknik tertentu sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa di paksa oleh siapapun”. (Sastropetro, 1988;246).

Salah satu fungsi komunikasi adalah mempengaruhi pendapat, sikap, dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok. Bidang ilmu komunikasi yang berhubungan dengan hal tersebut disebut metode komunikasi persuasi. Sunarjo dan Djoenasih S, dalam bukunya “Komunikasi Persuasi dan Retorika” menyatakan bahwa:

“Persuasi tidak menggunakan sanksi-sanksi atau paksaan baik yang tampak maupun yang tidak tampak, persuasi hendak meyakinkan seseorang/suatu kelompok seolah-olah keyakinan timbul atas dasar kesadaran sendiri, sebab dengan kesadaran tersebut efek komunikasi akan menjadi sangat tinggi dan mantap” (Sunarjo dan Djoenasih,1983: hal 32)

Sementara itu pengertian persuasi pada kajian Psikologis menyatakan bahwa “komunikasi persuasi adalah suatu tindakan yang berdasarkan segi-segi psikologis yang dapat membangkitkan kesadaran individu” (Abdurrachman,2001: hal 69). Jadi komunikasi persuasi adalah komunikasi yang menggunakan aktivitas seseorang dalam

mengubah pendapat, bersikap dan bertindak laku sesuai keinginan komunikator. Sehingga komunikasi ini cocok digunakan dalam proses menumbuhkan motivasi.

Dalam buku *Persuasive Communication* disebutkan terdapat dua karakteristik dalam komunikasi persuasi yaitu himbauan rasional dan himbauan emosional (Stiff, 2003:127). *Himbauan rasional* sering kita kenal dengan segala sesuatu yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Kata rasional identik dengan sesuatu yang kita pikirkan dalam otak kita. *Himbauan rasional* dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang menunjang yang bersifat fakta.

*Himbauan rasional* didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional, bila imbauan rasional tidak ada. Menggunakan imbauan rasional artinya meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti. (Rakhmat, 2005: 299).

*Himbauan emosional* menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikate. Sudah lama diduga bahwa kebanyakan tindakan manusia lebih didasarkan kepada emosi daripada sebagai pemikiran. Lewan dan Stotland dalam buku *Psikologi Komunikasi* menunjukkan bahwa “pengaruh himbauan emosional amat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya (Rakhmat, 2005: 300)”.

Dalam penelitian ini, komunikasi persuasi digunakan dalam proses memberikan motivasi bagi penderita thalassemia. Perilaku seseorang merupakan sebuah interaksi beberapa unsur dalam sebuah lingkaran. Unsur itu secara pokok terdiri dari motivasi dan tujuan (Thoah, 2012: 207).

Motivasi seseorang bergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri. Dorongan membuat seseorang berusaha mencapai tujuan-tujuan baik secara sadar ataupun tidak sadar. Dorongan juga dapat mengendalikan seseorang dalam berperilaku. Motivasi menjadi dorongan atau penguat seseorang untuk mencapai tujuannya. Sehingga peran orang lain dalam memotivasi dapat mempengaruhi kekuatan keinginan seseorang untuk mencapai tujuannya.

Di dalam penelitian ini, studi fenomenologi adalah cara yang tepat digunakan untuk memahami kesadaran *helper* dalam memberikan motivasi terhadap penderita thalassemia sesuai dengan pengalamannya. Seperti Fenomenologi Hudderman, yaitu pertama, setiap pengalaman manusia adalah ekspresi kesadaran, kedua, setiap bentuk kesadaran selalu kesadaran akan sesuatu. Menjadi *helper* merupakan kesadaran yang timbul dari dalam diri seorang pelakunya. Pengalaman pribadi merupakan salah faktor yang menjadi landasannya. Sehingga dalam melakukan proses persuasinya selalu menyelipkan pengalaman pribadi di dalamnya.

#### **D. Metode dan Sasaran Penelitian**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik (Mulyana, 2008:150).

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dianggap metode yang potensial untuk tujuan tersebut. Oleh karena itu, salah satu ciri

penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonsentrasikan dengan data yang diperoleh penelitian selama penelitian (Mulyana, 2008: 156).

Fenomenologi identik dengan sebuah fenomena. Fenomena merupakan sebuah fakta yang disadari dan dipahami manusia. Bukan fenomena yang tidak terlihat, melainkan fenomena yang jelas-jelas terlihat dan kita rasakan. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2009: 1).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *helper* yang memberikan motivasi terhadap penderita thalassemia yang berasal dari POPTI. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah proses yang dialami *helper* dalam melakukan komunikasi persuasi untuk menumbuhkan motivasi pada penderita thalassemia.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka dipilihlah sebanyak 3 orang informan dengan Ibu Joyo selaku ketua POPTI sebagai *key informan*. Untuk informan selanjutnya, peneliti meminta rekomendasi dari Ibu Joyo terkait *helper* yang relevan untuk dijadikan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara, diurutkan berdasarkan pengumpulan data yang dominan, yaitu (1) observasi keterlibatan langsung / partisipasi pada kegiatan-kegiatan informan, (2) wawancara mendalam, (3) studi pustaka dengan mengumpulkan data sekunder dari catatan paguyuban, personal dokumen dan lain-lain, (4) *internet searching*.

## E. Temuan Penelitian

### 1. Hasil Penelitian Pemikiran *Helper* terhadap Himbauan secara Rasional dalam Memotivasi Penderita

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan apa saja yang menjadi pemikiran para *helper* secara himbauan rasional dalam memotivasi penderita thalasemia. Hasil penelitian dituangkan ke dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Pemikiran *Helper* terhadap Himbauan Rasional dalam Memotivasi Penderita

Himbauan Rasional	Pernyataan	Informan
Pemikiran menjadi <i>helper</i> penderita thalasemia	1. Ingin ikut mengobati penderita thalasemia yang penyakitnya belum ada yang dapat sembuh 2. Ingin mengubah <i>mindset</i> orang tua penderita. 3. Ingin mempunyai pekerjaan untuk kebutuhan hidup.	1. Ibu Nunik Supeno 2. Umi Yeni Heryani 3. Nuni Juliani
Pemikiran tentang kesulitan menolong seseorang dengan vonis penyakit berat (thalasemia).	1. Menolong memberikan motivasi kepada penderita thalasemia itu susah-susah gampang. Karena penderita cenderung bosan dengan transfusi namun membutuhkannya.	1. Ibu Nunik Supeno
Pemikiran kepercayaan penderita terhadap <i>helper</i> yang memiliki pengalaman serupa	1. Saya menceritakan pengalaman saya selama mengurus cucu yang thalasemia, agar penderita percaya 2. Saya memperlihatkan foto-foto penyakit thalasemia yang sudah	1. Ibu Nunik Supeno 2. Umi Yeni Heryani

	akut serta pengalaman orang-orang yang sulit dibujuk, agar penderita percaya dan mau mendengar motivasi saya.	
Pemikiran tentang harapan penderita thalassemia sembuh dan berkurang bebannya	1. Saya berharap penderita thalassemia berkurang bebannya. 2. Saya berharap penyakit thalassemia ini tidak berlanjut dan dicegah. 3. Saya sih pengennya engga ada lagi penderita-penderit yang lan.	1. Ibu Nunik Supeno 2. Umi Yeni Heryani 3. Nuni Juliani
Membantu dan memfasilitasi sebagai bukti kepedulian <i>helper</i> terhadap penderita	1. Disini saya juga membantu penderita yang belum membuat BPJS dan difasilitasi pembuatannya. Selain itu, untuk penderita atau orang tua yang tidak memiliki ongkos bisa minta ke POPTI.	1. Umi Yeni Heryani
Konsep kekeluargaan di pakai untuk menumbuhkan motivasi	1. Penderita sudah dianggap seperti cucu atau anak sendiri, sehingga kami tidak segan lagi memberikan masukan.	1. Ibu Joyo Supeno

Sumber: Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel diatas, disebutkan bahwa himbauan rasional juga timbul dalam diri *helper* dalam melakukan pekerjaannya. Pemikiran yang timbul dalam diri *helper* melalui himbauan rasional, secara sadar membuat para *helper* melakukan pekerjaan tersebut dengan adanya pendekatan terkait bukti dan pemikiran secara logis. *Helper* mengaplikasikan himbauan rasional yang dialami untuk meyakinkan dan memberikan motivasi dengan menggunakan bukti-bukti dan mengacu pada penggunaan logika pada pesan persuasi.

## 2. Hasil Penelitian Pemikiran *Helper* terhadap Himbauan secara Emosional dalam Memotivasi Penderita

Peneliti mendapatkan apa saja yang menjadi pemikiran para *helper* terhadap himbauan emosional dalam proses memotivasi penderita thalassemia. Hasil penelitian dituangkan ke dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian Pemikiran *Helper* terhadap Himbauan Emosional dalam Memotivasi Penderita

Himbauan Emosional	Pernyataan	Informan
Melihat penderita seperti kerabat (anak, adik, atau cucu)	1. Jika melihat penderita saya seperti melihat cucu saya yang mengidap thalassemia. 2. Saya teringat anak saya yang sudah meninggal karena thalassemia. 3. Ikut kasihan melihat penderita seperti diri sendiri.	1. Ibu Nunik Supeno 2. Umi Yeni Heryani 3. Nuni Juliani
Menjadi <i>helper</i> didasari oleh pengalaman pribadi	1. Umi jadi <i>helper</i> karena umi punya anak thalassemia cuma Umi ga maksimal ketika ngurusnya. 2. Saya menjadi <i>helper</i> karena	1. Umi Yeni Heryani 2. Ibu Nunik Supeno

	saya merasakan juga bagaimana stressnya dan sulitnya mengurus anak thalasemia, seperti cucu saya dulu.	
Menjadi <i>helper</i> keinginan dari lubuk hati	1. Ga tau kenapa mungkin ini sudah panggilan dari hati. 2. Saya melakukan pekerjaan ini karena saya sudah meluruskan niat, Lillahita'ala.	1. Umi Yeni Heryani 2. Ibu Nunik Supeno
Keinginan utama adalah kesenangan para penderita	1. Buat saya yang penting anak-anak senang udah tenang rasanya. Bisa ngeluain penderitaannya sekejap.	1. Ibu Nunik Supeno
Memberikan masukan-masukan yang positif agar tetap semangat hidup.	1. Kalian ini cucu-cucu Eyang, harus legowo nerima semua ini. Engga ada yang boleh bosen transfusi. Kalau masih punya cita-cita terus kejar terus control, pengobatan. Kalian ini orang sakit, tapi harus punya kekuatan kayak orang sehat. Harus kuat, harus tabah, dan bersyukur. Karena masih banyak orang diluar sana yang lebih sengsara dari yang kita pikirkan.	1. Ibu Nunik Supeno
Ingin membantu sekuat tenaga jika melihat penderita yang kesusahan (tidak mampu untuk berobat padahal sudah kritis)	1. Jika ada yang memberitahu ada pasien di pelosok yang sudah 5-6 bulan tidak transfusi, saya langsung mendatangi rumahnya untuk dibawa ke rumah sakit. Setelah itu baru saya mencari uang untuk menebus anak tersebut.	1. Umi Yeni Heryani

Sumber: Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel diatas, disebutkan bahwa *helper* lebih banyak menggunakan emosionalnya dalam melakukan pekerjaan tersebut. Hal itu sebabkan karena *helper* berasal dari orang tua penderita dan pengidap penyakit thalasemia itu sendiri. Pemikiran yang didasari oleh pengalaman pribadi akan lebih banyak menggunakan emosi seseorang karena pernah merasakan berada di posisi tersebut.

### 3. Hasil Penelitian Tahapan Komunikasi *Helper* dalam Memotivasi Penderita

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan apa saja yang menjadi tahapan-tahapan komunikasi yang dilakukan *helper* dalam memotivasi penderita. Hasil penelitian dituangkan ke dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian Tahapan Komunikasi *Helper* dalam Memotivasi Penderita

Tahapan Komunikasi dalam Motivasi	Pernyataan	Informan
Menjadi motivator karena melihat penderita yang terlantar dan patah semangat.	1. Awalnya menjadi motivator karena tidak tega melihat penderita terlantar ga dapet penanganan. Inget lagi Umi sama anak.	1. Umi Yeni Heryani
Mencari tahu sumber informasi	1. Biasanya orang tua bilang kalau	1. Umi Yeni Heryani

dari orang tua mengenai penderita.	anaknya sudah mulai bandel atau mulai tidak mau transfusi. 2. Orang tua sering bilang sama Eyang kalau anaknya tidak bisa diberi tahu.	2. Ibu Nunik Supeno
Orang tua penderita menjadi sumber komunikasi dalam memotivasi	1. Motivasinya tuh saya awali dengan komunikasi aja, obrolan dengan anak dan orangtuanya. Harus ada saling pengertian kan diantara anak dengan orang tua dan dengan kita. Ya pinter-pinternya kita saja kalau kita mau numbuhkan thalasemi. Karena adatnya itu macem-macem. Ibu itu calon penghuni surga harus sabar kita itu menghadapi anak seperti itu. Saya sering undang pengajian ceramah gitu biar dari segi agamanya mereka punya kekuatan.	1. Ibu Nunik Supeno
Motivasi diberikan melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari	1. Kalau setiap transfusi saya selalu buat kebiasaan salim terus saya elus kepalanya terus saya kasih tahu terus untuk terus semangat, sekolah, sayang orang tua, sama jangan marah-marah. Karena anak thalasemi itu banyak sekali ya peringainya tuh. Itu tuh rutin saya lakukan biar ketanem gitu di anak-anaknya apalagi kalau masih kecil kan terus bakalan dia inget. Kadang kan anak kecil ga ngerti maksudnya tapi kan kalau di tanemin kan pasti biasa.	1. Ibu Nunik Supeno

Sumber: Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel diatas, disebutkan bahwa sebelum melakukan proses motivasi terhadap penderita, *helper* melakukan langkah awal terlebih dahulu untuk mengetahui duduk permasalahannya. Setelah itu barulah *helper* dapat mengetahui tindakan seperti apa yang akan dilakukan terhadap penderita yang membutuhkan motivasi tersebut.

#### 4. Hasil Penelitian Pemanfaatan Media oleh *Helper* dalam Memotivasi Penderita Thalasemia

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bagaimana *helper* memanfaatkan media dalam proses persuasi untuk memberikan motivasi pada penderita thalasemia. Hasil penelitian dituangkan ke dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 4. Hasil Penelitian Pemanfaatan Media oleh *Helper* dalam Memotivasi Penderita Thalasemia

Pemanfaatan Media	Pernyataan	Informan
<i>Helper</i> menggunakan buku tentang pengetahuan thalasemia untuk membantu menumbuhkan motivasi bagi penderita dewasa	1. Saya suka memberikan buku tentang thalasemia untuk mengingatkan mereka biar ma uterus transfusi	1. Umi Yeni Heryani



Televisi dijadikan media untuk penderita anak-anak mau melakukan transfusi.	1. Dulu tuh kita dapet TV gede banget dari Nyoman Nuarta yang pelukis itu. Kan kalo anak di transfusi itu sakit nyengir, nangis, ngeronta wes ga karu-karuan. Makanya banyak yang menghindar transfusi. Akhirnya kita cari media kan biar ini anak bisa tetap mau transfusi dan nyaman. Dapetlah kita sumbangan TV itu. Jadinya kan dengan ada TV anak-anak itu terhibur. Ya kita saat itu mikirnya gimana ya caranya biar mereka seneng biar mereka mau dan terhibur.	1. Ibu Nunik Supeno
Hiburan alam merupakan salah satu media yang membantu motivasi penderita	1. Motivasinya tuh saya awali dengan komunikasi aja, obrolan dengan anak dan orangtuanya. Harus ada saling pengertian kan diantara anak dengan orang tua dan dengan kita. Ya pinter-pinternya kita saja kalau kita mau numbuhkan thalasemi. Karena adatnya itu macem-macem. Ibu itu calon penghuni surga harus sabar kita itu menghadapi anak seperti itu. Saya sering undang pengajian ceramah gitu biar dari segi agamanya mereka punya kekuatan.	1. Ibu Nunik Supeno
Motivasi diberikan melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari	1. Forum liburan di alam biasanya saya adakan setahun sekali agar anak-anak bisa merasakan kebebasan dan melupakan penyakitnya sesaat.	1. Ibu Nunik Supeno

Sumber: Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel diatas, disebutkan bahwa *helper* memanfaatkan media sebagai alat bantu dalam melakukan persuasinya. Memang tidak selamanya komunikasi itu menggunakan media. Namun media membantu kita untuk lebih menegaskan maksud dari pesan tersebut.

### 5. Tipikal Informan

Dilihat dari hasil penelitian dan wawancara, ditemukan tipikal/kepribadian dari masing-masing informan yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Tipikal Informan

No.	Tipikal	Nama Informan
1.	Melankolis	Umi Yeni, Nuni, Ibu Nunik
2.	Plegmatis	Umi Yeni
3.	Koleris	Ibu Nunik
4.	Sanguin	Umi Yeni, Nuni, Ibu Nunik

## F. Diskusi

Temuan-temuan penelitian mengenai proses komunikasi persuasi *helper* dalam memotivasi penderita thalassemia mendapatkan hasil yang cukup signifikan untuk mengetahui pemikiran-pemikiran seperti apa yang mempengaruhi *helper* melakukan pekerjaannya, bagaimana pengaplikasian pengalaman-pengalaman tersebut dibagikan kepada penderita, serta himbauan rasional dan emosional yang mempengaruhinya.

Bujukan atau ajakan membuat orang tersebut mau melakukan apa yang dikomunikasikan, tanpa adanya paksaan. Sehingga ajakan tersebut secara tidak sadar dilakukan. Komunikasi persuasi merupakan metode komunikasi sosial yang penerapannya menggunakan cara atau teknik tertentu sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa di paksa oleh siapapun”. (Sastropoetro, 1988;246).

*Helper* merupakan seseorang yang melakukan bantuan terhadap seorang pasien atau penderita penyakit. Dalam penelitian ini, *helper* penderita thalassemia menggunakan komunikasi persuasi untuk membujuk penderita memiliki motivasi yang tinggi untuk bertahan hidup. Pada proses mempersuasi tersebut, *helper* dipengaruhi oleh himbauan rasional dan emosional yang ada dalam dirinya. Melalui kedua himbauan tersebut *helper* memberikan motivasi dengan membagikan pengalaman-pengalaman pribadinya.

Tidak hanya melakukan persuasi saja, *helper* juga membina hubungan dengan penderita yang bukan hubungan biasa. *Helper* mendorong perkembangan penderita tersebut dalam menyadari, mengidentifikasi masalah, serta membantu dalam penyelesaian masalah kesehatan pada penderita. Hubungan tersebut disebut dengan hubungan terapeutik, dimana hubungan kerjasama yang ditandai dengan tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran dan pengalaman dalam membina hubungan intim yang terapeutik (Stuart dan Sundeen dalam Keliat, 2003: 8).

## G. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti setelah melalui beberapa tahap penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Informan berpikir bahwa menjadi *helper* didasari oleh pemikiran bahwa penderita thalassemia memang tidak bisa sembuh. Namun dapat ditanggulangi dengan memperpanjang umur melalui transfusi darah. Sehingga, para *helper* sering meyakinkan penderita untuk tetap termotivasi bertahan dengan mengemukakan hal-hal yang dapat di terima oleh rasio. *Helper* memberikan motivasi melalui fakta-fakta mengenai thalassemia yang dapat membangkitkan motivasi penderita.
2. *Helper* menyatakan bahwa lebih banyak bergerak melakukan emosionalnya dibandingkan dengan rasio. Hal itu disebabkan karena *helper* berasal dari orang tua penderita atau penderita itu sendiri. Sehingga, sesuatu yang berasal dari pengalaman pribadi akan menempatkan *helper* dapat merasakan apa yang dirasakan penderita dan bujukan seperti apa yang dapat diberikan.
3. *Helper* juga melalui beberapa tahapan untuk melakukan komunikasi persuasinya kepada penderita. Pemanfaatan media digunakan oleh *helper* untuk mendukung proses komunikasi persuasinya.

### Daftar Pustaka

- Abdurrachman, Oemi. 2001. Dasar - dasar Public Relations. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Adisasmito, Wiku. 2010. *Sistem Kesehatan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Aritonang, Mika Vera. 2008. *Pengalaman Keluarga dengan Anak yang Menderita Penyakit Kronis*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Keliat, Budi Anna. 2003. *Hubungan Terapeutik Perawat-Klien*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan ke-6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pambayan, Ellys Lestari. 2012. *Communication Quotient – Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roekomy, R. 1992. *Dasar-Dasar Persuasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Sastropoetro, RA. Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan*. Bandung: Alumni.
- Stiff, James B. 2003. *Persuasive Communication*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarjo, Djoenasih. 1983. *Komunikasi Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty.
- Thoha, Miftah. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

### Sumber lain:

- <http://thalasemia.net/> (Diunduh pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2014 pukul 20.25 WIB)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Talasemia> (Diunduh pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2014 pukul 21.33 WIB)